



Dinamika Konflik Masyarakat Pada Budaya Basapa di Kabupaten Padang Pariaman

Arief Fadhilah Putra¹, Muhammad Jamil²

Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia¹

Pengembangan Masyarakat Islam, STAI Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang, Indonesia²

Correspondensi : arieffadhilahputra86@gmail.com

ABSTRAK

Religi sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam realitasnya dilakukan dalam bentuk praktik ibadah keagamaan yang menjadi tradisi dalam masyarakat. Di kompleks makam Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan provinsi lainnya serta masyarakat sekitarnya, kegiatan basapa dilakukan pada hari Rabu setelah minggu kedua bulan safar dalam hitungan tahun hijriyah, berbagai aktifitas dilakukan mulai dari ziarah sampai aktifitas religius yang mencampurkan unsur ibadah Islam dengan unsur-unsur religius diluar Islam. Wujudnya berupa perilaku seperti mengambil pasir kubur, mengambil air sumur dan air kimo, mengambil air batu ampa serta meletakkan sesajen dengan tujuan-tujuan yang baik bahkan sampai ada berniat buruk seperti mencelakakan orang lain (kabaji), hal ini menjadi konflik dimasyarakat karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa kegiatan seperti ini digolongkan syrik (musyrik) dan tidak ada dalam ajaran agama Islam. Ibadah Islam dan tradisi Basapa yang dilakukan peziarah ini dihubungkan dengan arwah Syekh Burhanuddin yang diyakini sebagai orang yang keramat (sakral semasa hidupnya maupun setelah kematiannya sampai sekarang) oleh karena keyakinan akan kesakralan inilah yang mendorong dan melatarbelakangi aktifitas budaya bahkan aktifitas ibadah Islam seperti shalat, berdo'a, berdzikir dan membaca shalawat nabi juga dilakukan dengan menghubungkannya kepada Arwah Syekh Burhanuddin.

Kata Kunci : Budaya, Basapa, Agama, Ulama, Konflik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi budaya masyarakat masing-masing Provinsi, Sumatera Barat (Minangkabau) sendiri menjadi salah satu bukti kekayaan budaya Indonesia, banyak sekali terdapat berbagai macam kebudayaan yang di Sumatera Barat baik berupa bangunan peninggalan, artefak, cerita rakyat, serta upacara ritual yang hidup didalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih melekat sampai saat ini yaitu tradisi basapa, tradisi basapa ke makam Syekh Burhanuddin dikenal dengan nama besafar yang dalam pengucapan lidah orang Minangkabau menjadi basapa, kegiatan tradisi basapa ini merupakan wisata religi bagi

umat Islam yang tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar kompleks makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Tapakis dan masyarakat setempat lainnya pada saat memasuki bulan safar. ¹

Dalam bahasa sakral para jamaah peziarah dan murid-murid dari Tuanku Syekh Burhanuddin di Minangkabau, basapa yaitu taragak (rindu) guru yang telah meninggal ataupun dengan guru yang masih hidup. Seperti pepatah minang Rumah Tanggo Dijalang, Surau ditingkek, Khalifahnyo dicari yang berarti menziarahi guru yang telah meninggal dunia dan menziarahi guru yang masih hidup setelah Tuanku Syekh Burhanuddin. Dari bahasa sakral diatas memiliki makna rindu akan hadirnya sosok tokoh Syekh Burhanuddin serta guru-guru lainnya yang telah meninggal, maka dari itu sebagian masyarakat Minangkabau mendatangi makam Tuanku Syekh Burhanuddin dengan mengahdiahkan bacaan ayat suci Al-Qur'an dengan harapan atas semua pengajaran ilmu pengetahuan pada tarekat Syatariah yang dibawa oleh Tuanku Syekh Burhanuddin berkah untk peziarah serta murid-murid Tuanku Syekh Burhanuddin lainnya.

Basapa ini dilakukan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuanku Syekh Burhanuddin atas jasanya mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau dan tarekat Syatariah yang dibawanya mendapat tempat dihati masyarakat minangkabau pada waktu itu, sehingga berkembanglah agama Islam di ranah Minang. Tradisi basapa baisanya dilaksanakan pada tanggal 10 Safar atau pada hari Rabu minggu kedua dan minggu ketiga bulan Safar, tanggal tersebut diyakini sebagai hari dimana wafatnya Tuanku Syekh Burhanuddin yaitu 10 Safar 1111H/1691M. Basapa ke makam Tuanku Syekh Burhanuddin ini diadakan sebanyak dua kali, yaitu sapa gadang dan sapa ketek, sapa gadang diadakan pada minggu kedua bulan safar pada kesempatan sapa gadang ini diperuntukkan untuk masyarakat darek (masyarakat perbukitan) sedangkan sapa ketek dilaksanakan pada minggu ketiga setelah sapa gadang yang diperuntukkan untuk masyarakat pesisir.

Tradisi ini cukup menjadi perhatian bagi pemerintah kabupaten Padang Pariaman karena kalau dilihat dari setiap tahunnya ribuan orang selalu bertambah untuk mendatangi lokasi basapa, hal ini membuat pemerintah kabupaten Padang Pariaman menjadikan basapa sebagai wista religi Islam, puluhan ribu peziarah berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat seperti di Batusangkar, Sawahlunto, Bukittingi, Sijunjung dan daerah lainnya dan ada juga peziarah yang datang dari luar provinsi seperti Riau, Jambi Bengkulu bahkan Aceh mendatangi Ulakan Tapakis untuk mengikuti tradisi Basapa. Pada saat basapa kondisi jalan yang penuh dikerumuni oleh peziarah yang berkunjung ke makam Tuanku Syekh Burhanuddin, hal ini tidak memudarkan niat para peziarah untuk mengikuti kegiatan basapa semangat dan antusias peziarah menjadi bukti kecintaan murid terhadap gurunya (Wasilah), selama 3 hari daerah Ulakan Tapakis yang berdekatan dengan pantai selalu ramai dikunjungi peizarah dan pengunjung.

Hal yang menarik saat moment basapa ini yaitu banyaknya pedagang yang berdagang disekitar makam seperti layaknya pasar kaget, adapun dagangan yang dijajakan antara lain pernak-pernik bernuansa Islam dan alat-alat budaya lokal seperti sengan, tudung saji, dalamak, tirai dll dan bahkan ada yang menjual foto sahabat Tuanku Syekh Burhanuddin (Syekh Tuanku Shaliah Keramat Sungai Sariak).

Masyarakat yang berada di daerah Makam Tuanku Syekh Burhanuddin secara dadakkan berdagang dan menjajakan perlengkapan yang dipakai saat berziarah serta pernak-pernik bernuansa Islam dan budaya lokal yang menjadi ciri khas di Ranah Minang baik dari jenis makanan, minuman, barang-barang cinderamata hingga bingkai foto Tuanku Syekh Burhanuddin dan sahabat beliau Syekh Tuanku Shaliah Keramat disungai Sariak yang

diperjual belikan dan dipercaya masyarakat sekitar bahwasanya jika kita membeli foto tersebut dan memajang foto tersebut akan membawa keberuntungan rezeki yang lebih serta terhindar dari malapetaka yang ada.

Sebagian ulama memiliki pandangan yang berbeda terhadap kegiatan basapa ada ulama yang membolehkan kegiatan basapa karena memiliki landasan pada sabda Rasulullah, dimana Rasulullah SAW memandang bahwa sudah tidak ada alasan lagi untuk melarang ziarah kubur, karena para sahabat nabi telah memilihi pondasi aqidah yang sangat kokoh.

Maka beliau pun bersabda:

"Dari Buraidah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dahulu aku larang kalian untuk berziarah kubur, sekarang silahkan berziarah." (HR Musim)

Dalam riwayat yang lain beliau menyebutkan: *"Siapa yang ingin berziarah kubur, hendaklah berziarah. Karena berziarah kubur itu mengingatkan akhirat."*

Dan ada pula ulama yang beranggapan bahwasanya kegiatan basapa ini merupakan kegiatan syirik, Bid'ah dan Khufarat, karena dalam kegiatan basapa ada beberapa kegiatan yang menjerumus kepada syirik seperti memohon atau meminta rezki kepada makam, meminta obat kepada makam dan hal-hal yang lain, pendapat ulama ini berlandaskan pada sabda Rasulullah Saw:

"Janganlah kamu sekalian mengadakan urusan-urusan yang baru, karena sesungguhnya mengadakan hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi Hadis Hasan Shahih)

Kegiatan basapa merupakan bagian dari dinamika konflik dimana menurut Simon Fisher yang mengidentifikasi budaya sebagai salah satu peran penting dalam dinamika konflik, budaya bukan saja bagian dari suatu kelompok, tetapi juga seing kali menjadi faktor yang kuat pada mempengaruhi perilaku dan persepsi suatu individu atau komunitas.

Maka dari itu dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah : *"Bagaimana dinamika konflik yang terjadi dalam prosesi basapa di Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman ? dan Bagaimana pola-pola komunikasi yang terjadi pada dinamika konflik dalam prosesi basapa di Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman ?"*.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan merupakan salah satu penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung di suatu daerah atau tempat dengan berbagai cara seperti berkenalan, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan sosial agar mendapatkan suatu informasi dan data yang valid sesuai dengan apa yang ada dilapangan, lapangan yang dimaksud dengan tujuan untuk mengetahui dinamika konflik yang terjadi pada budaya basapa di Kabupaten Padang Pariaman. Dimana semua data yang dikumpulkan dari penggalian data dari peziarah, ulama, dan kalangan anak muda dan kemudian dianalisis bersumber dari lapangan. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena secara natural tanpa ada manipulasi pada fenomena yang akan diteliti serta tidak menggunakan model statistic atau cara kuantifikasi.² Sifat pada penelitian ini yakni deskriptif yang merupakan salah satu prosedur dari pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan

objek penelitian yang memusatkan kepada penemuan berbagai fakta yang nyata sebagaimana terlihat³. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian kualitatif dapat menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Basapa

Kata Basapa berasal dari nama bulan dikalender hijiriyah yakni bulan shafar, budaya basapa ini merupakan kegiatan ziarah ke makam ulama besar disumatera barat khususnya Padang pariaman yakni Tuanku Syekh Burhanuddin yang bertempat ulakan tapakis, ritual basapa ini mulai dilakukan oleh para pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan pada sekitar tahun 1316H/1867M, Budaya basapa ini biasanya dilakukan pada tanggal 10 shafar atau pada hari Rabu minggu ke 2 dan minggu ke 3 bulan shafar, yang mana tanggal tersebut diyakini sebagai hari dimana wafatnya Tuanku Syekh Burhanuddin yaitu 10 shafar 1111H/1691M.

Budaya basapa ini diadakan sebanyak 2 kali yaitu sapa gadang dan sapa ketek, sapa gadang diadakan pada minggu ke 2 bulan shafar, pada kesempatan sapa gadang diperuntukkan untuk peziarah yang berasal dari daerah darek serta rantau, sedangkan sapa ketek dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan shafar, basapa ini kebanyakan dari jamaah syatariah, karena Syekh Burhanuddin merupakan ulama syatariah terbesar dan termasyhur di Sumatera Barat, Basapa memiliki makna rindu akan hadirnya sosok tokoh Tuanku Syekh Burhanuddin serta guru-guru lainnya yang telah meninggal dunia, maka dari itu peziarah mendatangi makam syekh Burhanuddin dengan menghadihkan Bacaan ayat-ayat suci Alquran, dengan harapan atas semua pengajaran ilmu pengetahuan dan ajaran tarekat syatariah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin Berkah untuk peziarah, Jamaah, dan Masyarakat Sumatera Barat.

Budaya basapa ini menjadi perhatian bagi Pemerintah kabupaten Padang Pariaman, karena ini merupakan tradisi yang telah lama ada dan menjadi cagar budaya serta wisata religi bagi umat islam, kegiatan basapa ini setiap tahunnya dikunjungi oleh puluhan ribu peziarah, peziarah basapa ini bukan hanya berasal dari sumatera barat saja melainkan dari berbagai wilayah seperti Jambi, Riau, Sumatera Selatan, bahkan dari negeri jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

B. Komunikasi Dalam Prosesi Basapa

Peristiwa komunikasi basapa terjadi pada tanggal 10 safar1111 H dimana sapa gadang akan dilaksanakan terlebih dahulu yaitu minggu kedua bulan safar.⁴ Para penziarah yang datang dari luar Sumatera Barat maupun dalam Sumatera Barat seperti Bukittinggi dan lain-lainnya biasanya mereka datang ke kompleks Makam Syekh Burhanuddin sehari sebelum tradisi basapa tepatnya malam hari pada tanggal 09 safar1111 H, dengan tujuan mendapatkan tempat didepan agar tidak berdesak-desakkan dengan penziarah lainnya. Penziarah yang datang dan menginap disediakan tempat oleh panitia untuk istirahat yaitu di Surau-surau yang mengelilingi Makam Syekh Burhanuddin. Keesokkan harinya pada pagi hari tradisi basapa dilaksanakan, dimana penziarah harus memakai pakaian yang sopan seperti baju koko, kain sarung, celana panjang, peci, dan wanita memakai pakaian yang tertutup auratnya.

Penziarah yang datang akan memasuki gerbang utama Makam dimana didepan gerbang tersebut disediakan kotak untuk berinfaq atau bersedekah (Maagiah Pitih) dengan tujuan mendapatkan rejeki berlebih didalam hidupnya, lalu penziarah duduk mengambil posisi dengan menghadap ke kiblat menunggu giliran masuk ke Makam karena makam Syekh Burhanuddin dibatasi lagi oleh pagar pembatas dengan Makam alim ulama lainnya, saat masuk kedalam Makam penziarah membawa makan dan minuman serta barang-barang serupa sesajen yang diletakkan diatas Makam Syekh Burhanuddin lalu penziarah berdoa bersama dipimpin oleh Imam & Khatib Makam yang mana doa tersebut sesuai dengan tujuan masing-masing penziarah seperti meminta keselamatan dalam hidup, kelancaran disegala urusan, keberkahan dalam hidup, terhindar dari marabahaya. Selesai berdoa penziarah memasukan uang kedalam kotak besar berwarna emas yang ada didalam makam dengan tujuan mengungkapkan rasa terimakasih dan syukur kepada Ungku Syekh Burhanuddin dan ada juga yang melepaskan niatnya, setelah itu penziarah keluar pagar Pembatas Makam sambil membawa makanan dan minuman serta barang-barang serupa sesajen, diluar pagar pembatas makam tersebut sudah menanti anak-anak kecil yang menunggu penziarah memberikan sedekah berupa uang-uang receh terhadap anak-anak tersebut penziarah diwajibkan keluar melalui jalan lurus yang dianjurkan dengan tujuan agar tidak melewati atau melangkahi makam alim ulama lainnya yang berada diluar pagar pembatas makam Syekh Burhanuddin serta menghormati setiap makam yang ada.

Penziarah lalu duduk kembali ditempat semula untuk melakukan berdzikir dan sholat sunnat hingga menunggu waktu sholat dhuzur tiba, saat selesai melaksanakan sholat dhuzur berjamaah pemangku adat dan penziarah makan siang bersama selesai makan mereka bersama-sama membersihkan tempat mereka karena tempat tersebut akan digunakan untuk berdzikir bersama yang dipimpin oleh pemangku adat hingga menjelang waktu sholat magrib namun terdapat keunikkan saat para penziarah ketika berdzikir ada yang menggeleng-gelengkan kepala, ada yang mengangguk-anggukan kepala dengan melantangkan nada suara yang tinggi tunjauan penziarah melakukan dzikir seperti itu mereka percaya semakin dia menggelengkan ataupun menganggukan kepala serta melantangkan suara bernada tinggi agar mutajad atau dzikir mereka dijabah oleh sang maha kuasa serta sekaligus bentuk rasa syukur mereka terhadap Syekh Burhanuddin. Lalu mereka melaksanakan sholat magrib dan isya bersama serta sholat sunnat. Lalu mereka berdoa, bertadarus, bershalawatan bersama yang dipimpin oleh pemangku adat, lalu menceritakan kisah hidup Syekh Burhanuddin semasa hidupnya dan menyampaikan isi ajaran tarekkat syattriah yang dibacakan oleh pemuka adat dengan tujuan agar penziarah tidak melupakan ajaran tersebut. Lalu berdzikir hingga terbitnya matahari.

Terdapat aktifitas tambahan disela-sela prosesi berlangsung seperti mandi dengan air sumur yang bertujuan menghilangkan segala penyakit yang ada ditubuh, lalu menyapukan air kimo yaitu air yang berada didalam kerang-kerang besar terletak diatas makam alim ulama dengan tujuan penghilang rasa pusing, pikiran melayang-layang saat prosesi berlangsung serta meredakan rasa batuk dan panas ditubuh jika meminum airnya. Menyiram batu hampa dengan tujuan jika memiliki suatu keraguan dalam hidup kita dengan menyiram batu ampa ini rasa keraguan itu terjawab jika kita melihat jejak darah Syekh Burhanuddin berarti kita yakin dengan pilihan kita dan sebaliknya. Mengambil pasir makam menggunakan sendok kayu yang disediakan dengan tujuan untuk menghilangkan hama diperkebunan maupun di sawah. Diakhir basapa penziarah bersedekah kembali dengan memasukkan uang ke dalam kotak yang ada dipagar keluar. Alur prosesi ini dilaksanakan selama tradisi basapa, baik sapa gadang maupun sapa ketek yang dilaksanakan minggu kedua setelah sapa gadang.

A. Hukum Basapa

Dalam hal ini penulis mewawancarai satu orang ulama Ust. Tuanku Mudo dan melihat video salah satu ulama Pariaman yaitu Ust. Zulkifli Zakaria ketua Dewan Fatwa MUI Pariaman sebagai pembanding pada penelitian ini, adapun pendapat Ust. Tuanku Mudo beliau berpendapat bahwasanya kegiatan basapa merupakan tradisi turun temurun masyarakat Minangkabau khususnya pengikut tarekat Syatariyah, kata basapa sendiri diambil dari Bersafar (nama bulan hijriyah kedua) yang artinya sebuah kegiatan yang diadakan pada bulan shafar. Tujuan dari basapa sendiri yaitu sebagai salah bentuk cinta dan rindu seorang murid kepada gurunya, untuk melepas kerinduan murid maka dilakukan kegiatan ziarah ke makam gurunya (Syekh Burhanuddin) tujuan lainnya untuk menjalin silaturahmi antar jamaah syatariyah karena pada kegiatan basapa ini lah semua jamaah syatariyah dapat berkumpul pada satu tempat yang sama.

Selain itu Ust Tuanku mudo menjelaskan juga bahwasannya hukum bersafar Boleh (Mubah) karena ini berlandaskan pada Sabda Rasulullah SAW yang memandang bahwa sudah tidak ada alasan lagi untuk melarang ziarah kubur, karena para sahabat nabi telah memilih pondasi aqidah yang sangat kokoh.

Maka beliau pun bersabda:

Dari Buraidah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dahulu aku larang kalian untuk berziarah kubur, sekarang silahkan berziarah." (HR Musim)

Dalam riwayat yang lain beliau menyebutkan: "Siapa yang ingin berziarah kubur, hendaklah berziarah. Karena berziarah kubur itu mengingatkan akhirat."

Maka hukum ziarah kubur pun menjadi boleh setelah dahulu pernah dilarang. Setidaknya ada dua manfaat utama saat kita berziarah kubur. **Manfaat pertama**, kita dapat mendoakan orang yang ada di kubur itu. Dan imbasnya adalah doa kita itu akan diganjar dengan pahala yang banyak. **Manfaat kedua**, kita jadi dapat mengambil pelajaran bahwa suatu ketika kita pun akan mati juga, dan akan dikubur juga.

Selain itu juga ada manfaat lainnya, bila kubur yang diziarahi itu merupakan kubur tokoh ulama. Misalnya, kita jadi termotivasi untuk mempelajari sejarah dan jalan hidupnya, serta dapat mengenang jasa-jasa mereka. Kegiatan Basapa atau Ziarah ke makam Syekh Burhanuddin, Bagi Jamaah Syatariyah maupun umat Muslim yang ingin kunjungan wisata Religi, pada hakikatnya dapat membangkitkan kita mengenal lebih dekat sosok Syekh Burhanuddin, yang mana beliau lah yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Tanah Minangkabau ini dan terdapat banyak situs-situs peninggalan sejarah yang Beliau tinggalkan seperti Kitab-kitab maupun ajaran syatariyah yang menarik untuk kita pelajari dan diamati.

Namun berbeda pandangan dengan Ust. Zulkifli Zakaria yang mengatakan bahwa kegiatan basapa ini merupakan kegiatan syirik, Bid'ah dan Khufarat, karena dalam kegiatan basapa ada beberapa kegiatan yang menjerumus kepada syirik seperti memohon atau meminta rezki kepada makam, kebanyakan jamaah yang datang ke makam Syekh Burhanuddin bukan hanya untuk ziarah saja akan tetapi ada juga yang meminta do'a atau meletakkan benda-benda diatas makam (Batu ampa/air kimo) yang nantinya bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan dari berbagai penyakit.

Kegiatan seperti itulah yang dapat menimbulkan Hukum syirik didalamnya karena seharusnya kita meminta do'a kepada Allah SWT bukan kepada kuburan dan kita meminta kesembuhan hanya kepada Allah dan berobat bukan dengan percaya dengan hal-hal yang berbau kepada keghaiban.

Kemudia Ust. Zulkifli Zakaria menyebutkan landasan mengapa basapa dijatuhkan pada hukum syirik berdasar Sabda Rasulullah Saw :

“Janganlah kamu sekalian mengadakan urusan-urusan yang baru, karena sesungguhnya mengadakan hal yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat (HR.Abu Daud dan At-Tirmidzi Hadis Hasan Shahih)

Dan Sabda Rasulullah Saw yang lain:

“Barang Siapa mengadakan hal yang baru yang bukan dari kami maka perbuatannya tertolak”

Dan dalam riwayat lain disebutkan

“Barang siapa beramal suatu amalam yang tidak di dasari oleh urusan kami makam amalannya tertolak”

Maka hadist tersebut menunjukkan bahwa segala yang diada-adakan dalam Ad-Dien (Islam) adalah Bid’ah dan setiap Bid’ah adalah sesat dan tertolak.

Penulis juga mewancarai dua orang kalangan anak muda yang namanya tidak mau untuk dicantumkan, dua anak muda ini sudah pernah melihat secara langsung kegiatan basapa dan menurut pendapat mereka kegiatan basapa merupakan kegiatan ziarah kubur yang seperti biasa masyarakat lakukan, akan tetapi ada isitilah basapa ke ghobah (makam) dan ada juga basapa ke pantai (berbelanja) karena sebagian masyarakat ikut basapa semata-mata niatnya bukan untuk ziarah tapi ada niatan untuk berbelanja dan ada juga anak muda ikut basapa sebagai ajang mencari jodoh.



Gambar 1.1

Ziarah makam di Ghobah Syekh Burhanuddin Ulakan Tapakis



Gambar 1.2

Keadaan diluar makam saat basapa

C. Dinamika Konflik Budaya Basapa

Kegiatan basapa merupakan bagian dari dinamika konflik dimana menurut Simon Fisher yang mengidentifikasi budaya sebagai salah satu peran penting dalam dinamika konflik, budaya bukan saja bagian dari suatu kelompok, tetapi juga sering kali menjadi faktor yang kuat pada mempengaruhi perilaku dan persepsi suatu individu atau komunitas.⁵

Budaya sering dipandang sebagai warisan berharga yang harus dipertahankan dari pengaruh luar. Ketika budaya pada salah satu kelompok terancam baik oleh globalisasi atau oleh campur tangan eksternal lainnya, konflik dapat timbul sebagai upaya yang mempertahankan atau memperjuangkan identitas budaya yang unik contoh nyatanya dapat kita lihat dalam sejarah basapa dimana konflik ini muncul karena ada perbedaan pendapat ulama terhadap basapa yang kedua ulama tersebut memiliki landasan yang agama yang kuat.

Namun yang harus diingat bahwa budaya juga dapat menjadi sumber kekuatan dalam penyelesaian konflik, ketika budaya digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman toleransi, dan dialog antar kelompok konflik dapat diubah menjadi kesempatan untuk membangun perdamaian dan kerja sama yang berkelanjutan.

Dalam konteks penyelesaian konflik penting untuk memahami peran budaya dan bagaimana budaya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dinamika konflik, pemahaman yang mendalam tentang budaya dapat membantu dalam merumuskan pendekatan yang sensitif dan efektif dalam penyelesaian konflik yang melibatkan perbedaan budaya, agama dan identitas.

Dengan memperkuat kesadaran budaya dan mengadopsi pendekatan yang inklusif dalam penyelesaian konflik, sehingga dapat melangkah menuju perdamaian yang berkelanjutan dan inklusif yang menghargai dan menghormati keragaman budaya yang ada diseluruh indonesia.

KESIMPULAN

Tradisi basapa ke Makam Tuanku Syekh Burhanuddin dikenal dengan nama bersafar yang dalam pengucapan lidah orang Minangkabau menjadi basapa, kegiatan tradisi basapa ini merupakan wisata sejarah Islam bagi umat Islam yang tidak asing lagi bagi masyarakat Komplek Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Tapakis dan masyarakat setempat lainnya pada saat memasuki bulan safar. Indonesia merupakan negara yang kaya akan segalanya, khususnya di Sumatera barat (Minangkabau) banyak sekali terdapat berbagai macam kebudayaan yang ada baik berupa bangunan peninggalan, artefak, cerita rakyat serta upacara ritual yang hidup didalam kehidupan masyarakat. Dalam bahasa sakral para jamaah penziarah dan murid-murid dari Tuanku Syekh Burhanuddin di Minangkabau basapa yaitu Taragak Guru dengan Guru Yang Hidup, Rumah Tanggo Dijalang, Suraunyo Ditingkek, Khalifahnyo Yang Dicari yang berarti menziarahi guru yang sudah meninggal dunia dan menziarahi guru yang masih hidup setelah Tuanku Syekh Burhanuddin. Dari bahasa sakral diatas memiliki makna rindu akan hadirnya sosok tokoh Tuanku Syekh Burhanuddin serta guru-guru lainnya yang telah meninggal dunia dahulu dari kita, maka dari itu kita mendatangi Makam Tuanku Syekh Burhanuddin dengan menghadiakan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dengan harapan atas semua pengajaran ilmu pengetahuan dan tarekat syatarriah yang dibawa oleh Tuanku Syekh Burhanuddin berkah untuk para penziarah serta murid-murid Tuanku Syekh Burhanuddin lainnya. Budaya basapa ini menjadi perhatian bagi Pemerintah kabupaten Padang Pariaman, karena ini merupakan tradisi yang telah lama ada dan menjadi cagar budaya serta wisata religi bagi umat islam, kegiatan basapa ini setiap tahunnya dikunjungi oleh puluhan ribu peziarah, peziarah basapa ini bukan hanya berasal dari sumatera barat saja melainkan dari berbagai wilayah seperti Jambi, Riau, Sumatera Selatan, bahkan dari negeri jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1985. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Press, 2021) hal.43.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal.76.
- Dadang S.Anshori.2017. *Etnografi Komunikasi (perspektif bahasa)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Susan, Novri (2010), *Sosilogi Konflik dan Isu-isu konflik Kontemporer*. Jakarta:Kencana Media Group.